

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara adalah pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia baik formal maupun non formal. Pembaharuan pendidikan terus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Allah SWT berjanji akan menempatkan orang-orang yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan ilmunya pada derajat yang paling tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 sisdiknas berisi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Undang-Undang Dasar Negara

Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Peran pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu pengetahuan. Pendidikan juga berperan membentuk dan mengembangkan kepribadian manusia. Kepribadian manusia perlu dikembangkan seiring bertambahnya usia. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki manusia. Perkembangan potensi yang dimiliki seseorang perlu diupayakan. Upaya tersebut berupa pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sosial masyarakat. Upaya tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian yang diperoleh dari *self concept* (konsep diri).

*Self concept* atau konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. *Self concept* (konsep diri) bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman terus menerus dan terdiferensi.<sup>1</sup> *Self concept* atau konsep diri setiap orang berbeda antara satu orang dengan orang lain, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi.

*Self concept* (konsep diri) mulai berkembang sejak bayi dan terus berkembang sejalan perkembangan manusia. Calouf dan Acocella membedakan *self concept* (konsep diri) menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. *Self concept* diri seseorang terlihat melalui perilaku sehari-hari seseorang. Apabila seseorang memiliki *self concept* (konsep diri) positif, maka perilaku yang muncul cenderung positif. Sebaliknya, apabila seseorang menilai dirinya negatif, maka perilakunya yang muncul cenderung

---

<sup>1</sup>Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, PT RefikaAditama, Bandung, 2006, hlm.138.

negatif. Konsep diri seseorang dapat diukur oleh pribadi diri sendiri dan bisa juga oleh lingkungan yang berinteraksi dengan individu tersebut.

*Self concept* (konsep diri) siswa yang rendah dapat menyebabkan berbagai permasalahan terkait dirinya sendiri terlebih masa depan siswa. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah dalam lingkup kompetensi siswa, siswa menyontek saat ulangan atau ujian berlangsung, ini terjadi karena siswa tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri. Jika pada tingkatan pendidikan dasar sudah dibiarkan, maka ini akan berlanjut hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu upaya preventif sejak dini membutuhkan kerja sama dari para guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk perkembangan siswa agar siswa memiliki konsep diri positif.

Pengenalan *self concept* (konsep diri) dapat menjadikan siswa bisa menilai kemampuan diri sendiri dan dapat mengembangkan konsep dirinya. Perkembangan *self concept* (konsep diri) tumbuh pada aspek kognitif dan afektif menjadikan individu dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dan positif. Proses pengenalan dan penanaman *self concept* siswa kearah positif dilakukan sejak bangku sekolah dasar. Pengenalan dan penanaman konsep diri pada usia sekolah dasar masih sebatas pembiasaan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pola pikir sangat berpengaruh terhadap suasana hati, reaksi fisik dan akan menyebabkan terjadinya perubahan interaksi sosial seseorang. Perubahan dalam perilaku individu berpengaruh terhadap bagaimana individu tersebut berpikir dan juga terhadap bagaimana individu tersebut merasa, baik secara fisik maupun secara emosional. Pola pikir seseorang sangat membantu dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan suasana hati (mood) seperti depresi, kecemasan, kemarahan, kepanikan, kecemburuan, rasa bersalah dan rasa malu. Apabila seseorang mempunyai pola pikir yang positif maka individu tersebut dapat mengatasi masalah yang berhubungan dengan suasana hati. Sebaliknya apabila seseorang mempunyai pola pikir yang negatif, maka individu tersebut cenderung menjadi depresi, cemas, panik, muncul perasaan bersalah, yang pada akhirnya akan mengganggu interaksi sosialnya.

Madrasah Ibtidaiyah Hidayatus Shibyan merupakan satu-satunya Madrasah tingkat dasar di Desa Temulus. Pada proses pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang cenderung pasif terhadap proses belajar mengajar. Kecenderungan siswa yang diam, tidak mengerjakan PR, tidak belajar ketika ulangan sehingga tidak tau apakah siswa faham atau tidak, bahkan tidak berani bertanya menjadi batu sandungan dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Dengan keadaan siswa yang seperti itu, proses belajar mengajar menjadi terganggu. Sedangkan komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan sarana penting dalam proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa.

Kepedulian siswa terhadap keadaan sekitar terbilang rendah. Hal ini tercermin dari rendahnya kepedulian siswa kelas III kepada guru yang menyampaikan materi. Beberapa siswa tidak peduli dengan apa yang disampaikan guru. Siswa-siswa tersebut melakukan hal lain seperti berbicara dengan teman, bermain sesuatu, diam menyendiri, bersikap malas dengan kepala diletakan di atas meja.<sup>3</sup> Kemudian, kemampuan komunikasi interpersonal siswa dapat dikatakan kurang baik. Terjadi pengelompokan antar siswa. Siswa lebih suka mengelompok dengan siswa lain yang dirasa mempunyai kesamaan dalam suatu hal atau hanya karena perasaan senang.<sup>4</sup> Siswa cenderung berinteraksi hanya dengan kelompoknya dan sulit membaaur dengan siswa di luar kelompoknya. Selain itu, antara siswa perempuan dan laki-laki juga sulit membaaur karena siswa malu jika berinteraksi dengan lawan jenis.<sup>5</sup>

Kemampuan siswa dalam memperbaiki diri juga terbilang rendah. Menurut penuturan guru kelas III, sebagian besar siswa tidak mempunyai usaha dalam memperbaiki diri. Hal ini selalu terlihat ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Siswa yang tidak

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukarlan, S.Pd.I selaku Kepala MI Hidayatus Shibyan, Kudus, 24 Januari 2018.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

mengerjakan PR tersebut selalu tidak mempunyai alasan yang tepat mengapa mereka tidak mengerjakan PR. Bahkan, meskipun guru menegur para siswa tetapi tidak menjadikan mereka mempunyai perasaan bersalah dan tidak ingin memperbaikinya.<sup>6</sup> Terlihat juga di tahun 2017/2018 memang belum ada siswa berprestasi dari perlombaan antar sekolah.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas terjadi salah satunya karena siswa tidak mampu memahami diri sendiri. Keadaan siswa tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *self concept* (konsep diri) siswa. *Self concept* (konsep diri) terbentuk dan berkembang dari berbagai pengalaman dan interaksi sosial yang dimulai dari keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Dengan kata lain, *self concept* (konsep diri) positif ataupun negatif pada seseorang tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya *self concept* (konsep diri) pada orang tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya konsep diri (*poor self concept*) siswa Kelas III MI NU Hidayatus Shibyan. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Strategi Mengatasi Gangguan Emosional *Poor Self Concept* (Rendahnya Konsep Diri) Siswa Kelas III MI NU Hidayatus Shibyan”.

## B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan kualitatif segala hal atau suatu permasalahan yang akan diteliti bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian ini didasarkan pada keseluruhan situasi sosial yang mencakup tempat, pelaku dan aktifitas, yang berinteraksi secara sinergis. Namun untuk membatasi penelitian pada aspek-aspek tertentu sesuai keinginan peneliti, maka perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan hal diatas peneliti menegaskan bahwa fokus yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul “Strategi Mengatasi Gangguan Emosional *Poor Self Concept* (Rendahnya Konsep Diri) Siswa Kelas III MI NU Hidayatus Shibyan”. Maka secara rinci fokus yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana kondisi konsep diri siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.
2. Faktor penyebab gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.
3. Strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka timbullah suatu permasalahan. Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi konsep diri siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan?
2. Apa faktor penyebab gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan?
3. Bagaimana strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan?

#### **D. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas, maka tujuan yang hendak di capai di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi konsep diri siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan?
2. Untuk mengetahui faktor penyebab gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.
3. Untuk mengetahui strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) pada siswa kelas III MI Hidayatus Shibyan.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, secara konkrit di kategorikan menjadi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat tersebut dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan sumbangsih informasi terkait strategi mengatasi *poor self concept* (rendahnya konsep diri) yang terjadi pada siswa Kelas III.
- b. Memberikan sumbangsih ilmiah dan pendidikan strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) siswa.
- c. Sebagai pijakan dan refrensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi mengatasi gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) siswa seta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### a. Bagi penulis

Mendapat pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan khususnya tentang strategi mengatasi *poor self concept* (rendahnya konsep diri) yang terjadi pada siswa Kelas III.

#### b. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang strategi mengatasi *poor self concept* (rendahnya konsep diri).

#### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana menjadi anak yang memiliki konsep diri positif.

#### d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan tentang kondisi perkembangan anak terhadap sistem pendidikan yang diterapkan serta untuk memberikan

sumbangsih informasi terkait strategi mengatasi *poor self concept* (rendahnya konsep diri) yang terjadi pada siswa Kelas III.

e. Orang tua

Untuk memberkan wawasan tentang konsep diri anak sehingga dapat membantu mengarahkan dan meminimalisir terjadinya gangguan emosional *poor self concept* (rendahnya konsep diri) siswa.

